

Kecenderungan Social Loafing (Kemalasan Sosial) Dalam Tugas Kelompok pada Mahasiswa UIN Sumatera Utara

Wasiyem¹ Rika Halimah² Tri Sisty Annisa Sinaga³ Najla Fazila Windra⁴ Natasya Balqis⁵ Alfikri Syahtua Siregar⁶

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: wasiyem68@gmail.com¹ rikahalimah04@gmail.com² anisasinaga2005@gmail.com³ najlafazw20@gmail.com⁴ syaaaqisss@gmail.com⁵ siregarkota@gmail.com⁶

Abstract

Group assignments have become a key part of university learning, but in practice, not every student contributes equally. It's common to find group members who simply add their names without actually doing the work. This behavior is known as social loafing, where individuals reduce their effort in group tasks because they feel the responsibility is shared. This study involved 54 students from various faculties at the State Islamic University of North Sumatra. Results showed that 88.9% of participants had experienced being in a group with inactive members. This led to increased pressure on the active members and reduced overall group motivation. The most common reason for lack of contribution was indifference toward the task. To address the issue, most students suggested assigning tasks clearly from the beginning, encouraging open communication, and involving lecturers in evaluating group performance. This research highlights that social loafing can be reduced when groups are built on mutual responsibility, clear expectations, and shared accountability.

Keywords: Group Work, Unequal Contribution, Students, Social Loafing, Learning Motivation

Abstrak

Kerja kelompok sudah menjadi bagian penting dari aktivitas kuliah, tapi dalam praktiknya, tidak semua mahasiswa terlibat secara seimbang. Selalu saja ada anggota kelompok yang hanya ikut nama, tapi tidak benar-benar ambil bagian dalam menyelesaikan tugas. Inilah yang dikenal dengan istilah social loafing, yaitu ketika seseorang cenderung mengurangi kontribusi karena merasa tanggung jawabnya bisa dibagi rata ke anggota lain. Penelitian ini melibatkan 54 mahasiswa dari berbagai fakultas di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Hasil menunjukkan bahwa 88,9% responden pernah berada dalam kelompok yang anggotanya tidak aktif. Hal ini membuat mahasiswa lain merasa terbebani, dan semangat kerja kelompok pun ikut menurun. Alasan paling umum dari kurangnya kontribusi adalah tidak peduli terhadap tugas. Untuk mengatasi situasi ini, mayoritas mahasiswa menyarankan agar sejak awal tugas dibagi dengan jelas, ada komunikasi terbuka, dan dosen ikut mengevaluasi kinerja setiap anggota. Penelitian ini menunjukkan bahwa social loafing bisa dicegah jika kelompok dibangun dengan rasa tanggung jawab yang adil, saling menghargai, dan memiliki aturan main yang disepakati sejak awal.

Kata Kunci: Kerja Kelompok, Kontribusi Tidak Seimbang, Mahasiswa, Social Loafing, Motivasi Belajar



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, kerja kelompok merupakan bagian penting dari berbagai aktivitas, baik di lingkungan pendidikan, dunia kerja, maupun organisasi sosial. Secara khusus di lingkungan pendidikan, terutama pada jenjang perguruan tinggi, kerja kelompok menjadi metode yang sering diterapkan dalam proses pembelajaran. Salah satu pendekatan pembelajaran yang banyak digunakan di dunia perkuliahan adalah student-centered learning. Berbeda dengan pendekatan teacher-centered learning yang berfokus pada peran dosen sebagai sumber utama pengetahuan, student-centered learning lebih menekankan pada

kemandirian mahasiswa dalam mencari, menggali, dan memahami pengetahuan secara aktif (Mulyadi dkk., 2017).

Untuk menunjang pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, dosen umumnya mendorong terbentuknya kelompok belajar sebagai sarana penyelesaian tugas, diskusi, dan pertukaran ide maupun wawasan (Pratama & Aulia, 2020). Selain berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, kerja kelompok juga memberikan sejumlah manfaat pengembangan diri. Menurut Deeter-Schmelz, Dwan, Kennedy, dan Ramsey (2002), kerja kelompok dapat meningkatkan self-esteem mahasiswa serta melatih berbagai keterampilan penting, seperti kemampuan bekerja sama, memecahkan masalah, berkomunikasi, memimpin, presentasi, dan manajemen waktu. Selain itu, kerja kelompok juga menciptakan interdependensi dan interaksi sosial yang lebih baik, meningkatkan motivasi belajar, serta memperdalam pemahaman melalui pengajaran materi antaranggota kelompok.

Namun, dalam pelaksanaannya, dinamika kerja kelompok tidak selalu berjalan dengan mulus. Salah satu tantangan yang kerap muncul adalah fenomena social loafing atau kemalasan sosial. Social loafing didefinisikan sebagai kecenderungan individu untuk memberikan usaha yang lebih sedikit dalam tugas kelompok dibandingkan ketika bekerja secara individu. (Karrau & Williams, 2020) menambahkan bahwa social loafing terjadi karena individu merasa tanggung jawabnya dalam kelompok tersebar, sehingga dorongan untuk berkontribusi menurun. Beberapa faktor yang dapat memicu terjadinya social loafing antara lain kurangnya motivasi, rasa tanggung jawab yang rendah, ketidakpedulian terhadap tugas, atau ketidaktahan mengenai materi yang dikerjakan. Jika tidak ditangani, social loafing dapat menurunkan efektivitas kelompok, menciptakan ketegangan antaranggota, dan memengaruhi kualitas hasil akhir tugas. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kecenderungan social loafing pada mahasiswa dalam konteks kerja kelompok, mengeksplorasi faktor-faktor yang mendasari munculnya perilaku tersebut, serta menganalisis dampaknya terhadap dinamika dan kinerja kelompok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi deskriptif berbasis kuantitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi kecenderungan social loafing dalam kegiatan kelompok mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU). Populasi dalam penelitian ini meliputi 54 mahasiswa aktif yang berasal dari berbagai fakultas, yang dipilih dengan cara accidental sampling, yaitu berdasarkan ketersediaan dan kesediaan mahasiswa yang ditemui untuk menjadi responden. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner tertulis secara langsung kepada para responden yang telah terlibat dalam tugas kelompok. Kuesioner ini berisi 10 pertanyaan yang bersifat tertutup dan semi-terbuka, mencakup frekuensi partisipasi dalam tugas kelompok, peran yang diambil dalam kelompok, pengalaman menghadapi anggota yang tidak aktif, respons terhadap perilaku tersebut, serta pandangan dan solusi terkait social loafing. Setelah data diperoleh, analisis dilakukan secara deskriptif, dengan menghitung frekuensi dan persentase jawaban dari responden. Pendekatan analisis deskriptif ini bertujuan untuk menginterpretasikan data dalam angka, sehingga memudahkan penyusunan kesimpulan mengenai fenomena social loafing yang muncul di kalangan mahasiswa UIN SU.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	N	%
Jenis Kelamin		

Laki-Laki	17	31,5
Perempuan	37	68,5
Semester		
2	11	20,4
4	37	68,5
6	4	7,4
8	2	3,7
Fakultas		
Fakultas Kesehatan Masyarakat	33	61,1
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	6	11,1
Fakultas Sains dan Teknologi	14	25,9
Fakultas Ilmu Sosial	1	1,8
Total	54	100

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan sebanyak 37 orang (68,5%), sementara laki-laki sebanyak 17 orang (31,5%). Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi responden perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Dari segi semester, sebagian besar responden berada pada semester 4 dengan jumlah 37 orang (68,5%), diikuti oleh semester 2 sebanyak 11 orang (20,4%), semester 6 sebanyak 4 orang (7,4%), dan semester 8 sebanyak 2 orang (3,7%). Data ini menunjukkan bahwa responden didominasi oleh mahasiswa tingkat menengah. Berdasarkan fakultas, sebagian besar responden berasal dari Fakultas Kesehatan Masyarakat sebanyak 33 orang (61,1%). Responden dari Fakultas Sains dan Teknologi berjumlah 14 orang (25,9%), Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam sebanyak 6 orang (11,1%), dan hanya 1 responden (1,8%) dari Fakultas Ilmu Sosial. Hal ini menunjukkan bahwa responden terbanyak berasal dari fakultas yang relevan dengan topik kesehatan masyarakat.

Tabel 2. Frekuensi Keterlibatan Mahasiswa dalam Tugas Kelompok

Pertanyaan	Jawaban	Frekuensi (f)	%
Seberapa sering kamu mendapat tugas kelompok dalam perkuliahan?	a. Sangat sering	37	68,5
	b. Cukup sering	15	27,8
	c. Kadang-kadang	2	3,7
	d. Jarang	-	-
	e. Tidak pernah	-	-
Dalam tugas kelompok, peran kamu biasanya	a. Sangat aktif (inisiatif, mengatur, mengerjakan)	19	35,2
	b. Cukup aktif (mengerjakan bagian yang diberikan)	29	53,7
	c. Biasa saja (tergantung kelompok dan topik)	6	11,1
	d. Kurang aktif (sering pasif atau ikut-ikut saja)	-	-
	e. Tidak aktif (jarang terlibat)	-	-
Total		54	100

Dalam penelitian ini, terdapat 54 responden yang memberikan jawaban terkait keterlibatan mereka dalam tugas kelompok selama perkuliahan. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa sering terlibat dalam tugas kelompok, dengan 37 orang (68,5%) menyatakan bahwa mereka sangat sering mendapatkan tugas kelompok, dan 15 orang (27,8%) menyatakan cukup sering. Hanya 2 orang (3,7%) yang menjawab kadang-kadang, sementara tidak ada responden yang menjawab jarang atau tidak pernah. Terkait peran dalam tugas kelompok, sebagian besar mahasiswa menunjukkan tingkat partisipasi yang cukup tinggi.

Sebanyak 29 orang (53,7%) menyatakan cukup aktif, yaitu mengerjakan bagian tugas yang diberikan kepada mereka. Sedangkan 19 orang (35,2%) menyatakan sangat aktif, artinya mereka berinisiatif, mengatur, dan mengerjakan tugas secara proaktif. Sisanya, 6 orang (11,1%) merasa perannya biasa saja, tergantung kelompok dan topik. Tidak ada responden yang menyatakan kurang aktif atau tidak aktif dalam tugas kelompok.

Tabel 3. Distribusi Permasalahan Kontribusi dalam Kelompok

Pertanyaan	Jawaban	Frekuensi (f)	%
Apakah kamu pernah punya anggota kelompok yang tidak aktif atau malas berkontribusi?	a. Ya	48	88,9
	b. Tidak	5	9,3
	c. Tidak yakin	1	1,9
Apa saja ciri-ciri anggota yang kurang berkontribusi dalam kelompok?	a. Jarang hadir diskusi	14	25,9
	b. Tidak mengerjakan tugas	2	3,7
	c. Susah dihubungi	10	18,5
	d. Baru muncul saat presentasi	7	12,9
	e. Banyak alasan tapi tidak membantu	15	27,7
	f. Kurang berkontribusi untuk mengeluarkan saran/pendapat	1	1,8
	g. Semua benar	5	9,2
Berapa sering kamu menemui anggota seperti itu dalam kelompok?	a. Hampir di setiap kelompok	16	29,6
	b. Beberapa kali	30	55,6
	c. Jarang	8	14,8
	d. Tidak pernah	-	-
Apakah kamu pernah secara langsung menegur anggota yang tidak aktif? Jika iya, bagaimana reaksinya?	a. Pernah, reaksinya positif	20	37
	b. Pernah, tapi reaksinya negative	16	29,6
	c. Belum pernah, tapi ingin	15	27,8
	d. Tidak pernah dan tidak ingin	1	1,9
	e. Tidak relevan (belum pernah mengalami)	2	3,7
Total		54	100

Berdasarkan data yang diperoleh dari 54 responden, mayoritas mahasiswa mengaku pernah memiliki anggota kelompok yang tidak aktif atau malas berkontribusi, yaitu sebanyak 48 orang (88,9%). Hanya 5 orang (9,3%) yang menyatakan tidak pernah mengalami hal tersebut, sementara 1 orang (1,9%) menyatakan tidak yakin. Adapun ciri-ciri anggota kelompok yang dianggap kurang berkontribusi paling banyak disebutkan adalah sering memberi banyak alasan namun tidak membantu, dengan jumlah 15 orang (27,7%), diikuti oleh jarang hadir dalam diskusi sebanyak 14 orang (25,9%), dan susah dihubungi sebanyak 10 orang (18,5%). Selain itu, ada juga yang baru muncul saat presentasi (12,9%), tidak mengerjakan tugas (3,7%), dan tidak berani menyampaikan pendapat (1,8%). Sebanyak 5 responden (9,2%) memilih semua ciri-ciri tersebut benar adanya. Terkait seberapa sering mereka menemui anggota kelompok yang tidak aktif, sebagian besar responden, yaitu 30 orang (55,6%), menyatakan beberapa kali, disusul 16 orang (29,6%) yang menyatakan hampir di setiap kelompok, dan 8 orang (14,8%) yang mengaku hanya jarang menemui anggota seperti itu. Ketika ditanya tentang pengalaman menegur secara langsung anggota yang tidak aktif, 20 orang (37%) pernah menegur dan mendapat reaksi positif, sedangkan 16 orang (29,6%) mendapat reaksi negatif. Sebanyak 15 orang (27,8%) mengaku belum pernah menegur tetapi

ingin, 1 orang (1,9%) tidak pernah dan tidak ingin, dan 2 orang (3,7%) menyatakan tidak relevan karena belum pernah mengalami kasus tersebut.

Tabel 4. Distribusi Respon dan Dampak Mahasiswa Terhadap Social Loafing

Pertanyaan	Jawaban	Frekuensi (f)	%
Apa reaksi kelompok saat ada anggota yang tidak aktif?	a. Dimaklumi saja	9	16,7
	b. Dibicarakan secara baik-baik	21	38,9
	c. Digantikan tugasnya oleh anggota lain	5	9,3
	d. Dibiarkan, tidak dihiraukan	14	25,9
	e. Dilaporkan ke dosen	5	9,3
Menurut kamu, alasan paling sering dari anggota yang tidak aktif adalah	a. Sibuk	14	25,9
	b. Tidak paham materi	6	11,1
	c. Tidak peduli	18	33,3
	d. Malas	12	22,2
	e. Tidak memberi alasan	4	7,4
Bagaimana perasaanmu saat harus mengerjakan bagian orang lain yang tidak aktif?	a. Sangat terbebani	12	22,2
	b. Cukup terbebani	28	51,9
	c. Biasa saja	10	18,5
	d. Tidak masalah	3	5,6
	e. Justru lebih suka seperti itu	1	1,9
Apakah social loafing memengaruhi motivasimu dalam mengerjakan tugas kelompok?	a. Sangat memengaruhi (menurunkan semangat)	17	31,5
	b. Cukup memengaruhi	19	35,2
	c. Sedikit memengaruhi	8	14,8
	d. Tidak berpengaruh	6	11,1
	e. Justru memotivasiku lebih aktif	4	7,4
Total		54	100

Berdasarkan hasil dari 54 responden, reaksi kelompok terhadap keberadaan anggota yang tidak aktif beragam. Sebagian besar responden, yaitu 21 orang (38,9%), menyatakan bahwa biasanya masalah ini dibicarakan secara baik-baik. Namun, ada juga yang membiarkannya dan tidak menghiraukan (25,9%) atau dimaklumi saja (16,7%). Sementara itu, 9,3% menyebut bahwa tugasnya digantikan oleh anggota lain, dan 9,3% lainnya memilih untuk melaporkan ke dosen. Ketika ditanya mengenai alasan yang paling sering dikemukakan oleh anggota yang tidak aktif, jawaban terbanyak adalah karena tidak peduli (18 orang atau 33,3%), diikuti oleh alasan sibuk (25,9%), malas (22,2%), dan tidak paham materi (11,1%). Hanya 7,4% yang menyatakan bahwa anggota tidak aktif biasanya tidak memberi alasan sama sekali. Mengenai perasaan responden saat harus mengerjakan bagian anggota lain yang tidak aktif, mayoritas merasa cukup terbebani (51,9%), dan 22,2% merasa sangat terbebani. Sebanyak 18,5% merasa biasa saja, dan hanya sedikit yang tidak masalah (5,6%) atau justru menyukai situasi tersebut (1,9%). Dalam kaitannya dengan motivasi, sebagian besar responden mengakui bahwa fenomena social loafing (ketimpangan kontribusi) berdampak pada semangat kerja kelompok. 35,2% merasa cukup terpengaruh, dan 31,5% merasa sangat terpengaruh, karena semangat mereka menurun. Sementara 14,8% menyatakan sedikit terpengaruh, dan hanya 11,1% yang merasa tidak berpengaruh. Menariknya, 7,4% justru merasa lebih termotivasi untuk menjadi lebih aktif ketika menghadapi anggota kelompok yang tidak aktif.

Tabel 5. Distribusi Strategi Mengatasi Masalah Social Loafing

Pertanyaan	Jawaban	Frekuensi (f)	%
Menurut kamu, apakah social loafing sering terjadi di lingkungan mahasiswa?	a. Sangat sering	15	27,8
	b. Cukup sering	32	59,3
	c. Jarang	6	11,1
	d. Tidak tahu	1	1,9
	e. Tidak pernah	-	-
Menurut kamu, bagaimana cara paling efektif mencegah social loafing?	a. Bagi tugas dengan jelas sejak awal	25	46,3
	b. Pilih anggota kelompok sendiri	11	20,4
	c. Buat laporan kerja individu	5	9,3
	d. Tegur langsung jika tidak aktif	5	9,3
	e. Melibatkan dosen dalam evaluasi	8	14,8
Total		54	100

Sebagian besar responden mengakui bahwa perilaku social loafing cukup sering terjadi di lingkungan mahasiswa, dengan 32 orang (59,3%) menyatakan bahwa hal tersebut cukup sering terjadi, dan 15 orang (27,8%) menilai bahwa social loafing terjadi sangat sering. Sebanyak 6 orang (11,1%) menyatakan bahwa kejadian ini jarang terjadi, sementara 1 orang (1,9%) mengaku tidak tahu. Dalam hal strategi pencegahan social loafing, sebagian besar responden memilih strategi membagi tugas dengan jelas sejak awal sebagai cara paling efektif, dengan jumlah 25 orang (46,3%). Selanjutnya, sebanyak 11 orang (20,4%) menyatakan bahwa memilih anggota kelompok sendiri dapat membantu mencegah perilaku tidak aktif dalam kelompok. Strategi lainnya seperti membuat laporan kerja individu dan menegur langsung jika tidak aktif masing-masing dipilih oleh 5 orang (9,3%). Sementara itu, 8 orang (14,8%) menyarankan untuk melibatkan dosen dalam evaluasi sebagai bentuk intervensi terhadap anggota yang tidak berkontribusi.

Pembahasan

Fenomena Social Loafing di Kalangan Mahasiswa

Fenomena social loafing merupakan persoalan yang kerap muncul dalam dinamika kerja kelompok, terutama dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi. Berdasarkan hasil penelitian ini, terlihat bahwa kecenderungan untuk mengurangi kontribusi dalam kerja kelompok masih sangat tinggi di kalangan mahasiswa, khususnya lintas fakultas. Sebanyak 88,9% responden mengaku pernah memiliki anggota kelompok yang tidak aktif dalam menyelesaikan tugas bersama. Fenomena ini memperlihatkan bahwa kerja kelompok, meskipun dirancang untuk menumbuhkan kolaborasi dan keterlibatan, masih menyimpan tantangan dalam pelaksanaannya di lapangan. Karana Allison (2023) menyatakan bahwa Social loafing sendiri adalah kecenderungan untuk mengeluarkan usaha lebih sedikit saat mengarahkan usaha mereka untuk mencapai tujuan yang sama dibandingkan untuk mencapai tujuan pribadi. Dengan kata lain, individu merasa tidak perlu bekerja maksimal karena hasil akhir tidak mencerminkan usaha personal secara eksplisit. Selain itu, rendahnya kohesivitas kelompok, sebagaimana diungkap oleh Kotimah & Laksmiwati (2021), khususnya pada masa pembelajaran daring, memperbesar potensi munculnya perilaku pasif dan penghindaran tanggung jawab dalam kerja sama akademik. Penelitian oleh Wowor et al. (2024) juga menggarisbawahi pentingnya self-efficacy atau kepercayaan diri individu dalam menyelesaikan tugas kelompok. Mahasiswa yang merasa kurang mampu cenderung menyerahkan beban kerja pada anggota lain yang dianggap lebih kompeten. Hal ini menunjukkan bahwa social loafing tidak semata disebabkan oleh kemalasan, tetapi juga oleh persepsi diri yang negatif terhadap kemampuan sendiri.

Karakteristik Responden dan Dinamika Tugas Kolaboratif

Karakteristik responden dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa mayoritas adalah perempuan (68,5%), berada pada semester empat (68,5%), dan berasal dari Fakultas Kesehatan Masyarakat (61,1%). Profil ini mencerminkan kelompok mahasiswa yang secara akademik sedang berada di masa produktif dan terlibat aktif dalam berbagai tugas kolaboratif. Pada jenjang ini, mahasiswa umumnya dihadapkan pada banyak proyek kelompok, baik yang bersifat tugas rutin perkuliahan maupun kegiatan berbasis komunitas dan pengabdian masyarakat. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Karana et. al (2023) yg mengidentifikasi beberapa aspek dari sosial loafing, termasuk penurunan motivasi, individu dalam berkontribusi dalam tugas kelompok, perilaku pasif, penurunan tanggung jawab, munculnya anggota kelompok yang hanya ikut-ikutan (free rider), dan kurangnya kesadaran akan penilaian dari orang lain. Jenis tugas juga merupakan salah satu faktor yg mempengaruhi social loafing. Lebih lanjut, Rachmawati & Susilo (2024) menyatakan bahwa dalam fase ini, struktur kelompok yang belum matang serta kurangnya keterampilan koordinasi dapat memicu munculnya konflik peran dan kecenderungan menghindari tanggung jawab.

Kesenjangan Kontribusi antar Anggota Kelompok

Meskipun sebagian besar responden menyatakan pernah memiliki anggota kelompok yang tidak aktif, menariknya sebagian besar justru mengaku sebagai individu yang cukup aktif (53,7%) atau sangat aktif (35,2%) dalam tugas kelompok. Ini menunjukkan adanya kesenjangan kontribusi yang cukup tajam antaranggota. Dalam konteks ini, muncul masalah persepsi, di mana beberapa anggota merasa sudah berkontribusi maksimal, namun anggota lainnya tidak mengakui kontribusi tersebut secara seimbang. Amalia Cevy & Maulidya (2024) menjelaskan bahwa ketidakseimbangan kontribusi seringkali dipicu oleh perbedaan persepsi terhadap keadilan dan tanggung jawab dalam kelompok. Ketika pembagian kerja tidak jelas sejak awal atau tidak diikuti dengan pengawasan yang ketat, anggota kelompok cenderung merasa bebas untuk berkontribusi sesedikit mungkin. Karana et al. (2023) menambahkan bahwa motivasi berprestasi yang rendah menjadi faktor lain yang menyebabkan sebagian mahasiswa bersikap pasif, apalagi jika tidak ada tekanan sosial maupun akademik yang mendorong partisipasi aktif. Fenomena ini memperlihatkan pentingnya membangun sistem kerja yang adil, transparan, dan memiliki kontrol sosial yang cukup untuk memastikan bahwa kontribusi anggota dapat terdistribusi secara merata.

Karakteristik dan Bentuk Perilaku Anggota Tidak Aktif

Tipe anggota yang tidak aktif dalam kelompok digambarkan melalui berbagai perilaku, antara lain sering memberikan alasan tanpa membantu pekerjaan (27,7%), jarang hadir dalam diskusi kelompok (25,9%), serta sulit dihubungi (18,5%). Perilaku seperti ini memperkuat konsep social loafing yang disampaikan oleh Wulandari (2021), yakni bahwa seseorang cenderung menurunkan tingkat partisipasinya ketika tidak merasa diawasi atau ketika tidak ada sistem tanggung jawab yang kuat dalam kelompok. Dalam sistem kerja daring, Bestari et al. (2022) menyebut bahwa perilaku pasif ini kerap muncul dalam bentuk tidak merespons komunikasi, mengabaikan tenggat waktu, dan bahkan menyalahkan anggota lain atas hasil yang buruk. Hal ini mencerminkan pola penghindaran tanggung jawab yang sistemik dan berbahaya jika tidak ditangani dengan tepat. Ketika sebagian besar anggota kelompok berusaha menyelesaikan tugas dengan baik, keberadaan satu atau dua individu yang tidak terlibat dapat menyebabkan ketimpangan kerja dan potensi konflik interpersonal.

Dampak Ketimpangan Kontribusi terhadap Kelompok

Dampak dari ketimpangan kontribusi tidak hanya terasa dalam hal beban kerja, tetapi juga menyentuh aspek psikologis anggota kelompok yang aktif. Data menunjukkan bahwa 51,9% responden merasa cukup terbebani, sementara 22,2% merasa sangat terbebani ketika harus menggantikan peran anggota yang tidak aktif. Bahkan, lebih dari dua pertiga responden (66,7%) menyatakan bahwa keberadaan anggota pasif menurunkan motivasi mereka dalam menyelesaikan tugas kelompok. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Syafiqah & Saputri (2022), yang menyatakan bahwa social loafing tidak hanya merusak performa kelompok secara keseluruhan, tetapi juga meruntuhkan semangat kerja sama tim. Lubis & Hartini (2023) menambahkan bahwa ketidakseimbangan dalam kerja kelompok dapat menyebabkan kelelahan emosional dan burnout pada mahasiswa yang merasa memikul beban tugas sendirian. Dampak ini menjadi indikator penting bahwa social loafing bukan sekadar masalah individu, tetapi telah menjadi isu kolektif yang memengaruhi iklim belajar, produktivitas, dan kesehatan mental mahasiswa.

Strategi Menghadapi dan Mengurangi Social Loafing

Menanggapi kondisi tersebut, mahasiswa menggunakan beragam strategi. Sebagian besar memilih menyelesaikan masalah secara komunikatif dengan membicarakan secara baik-baik bersama anggota kelompok (38,9%). Strategi ini menunjukkan upaya untuk menjaga harmoni kelompok dan memperbaiki komunikasi internal. Namun, masih terdapat persentase signifikan yang memilih bersikap pasif, seperti membiarkan (25,9%) atau memaklumi (16,7%) perilaku tidak aktif dari rekan mereka. Sikap ini justru berpotensi memperparah social loafing, karena tidak ada konsekuensi nyata atas ketidakterlibatan individu dalam kerja kelompok. Wulandari (2021) mengingatkan bahwa ketidaktegasan dalam merespons social loafing akan menciptakan pola yang tidak sehat dalam dinamika kelompok. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan sistemik seperti penggunaan kontrak kerja kelompok sebagaimana disarankan oleh Hakim & Yulianti (2024). Kontrak tersebut dapat berisi pembagian peran, tenggat waktu, dan mekanisme evaluasi, sehingga setiap individu merasa memiliki tanggung jawab yang jelas dalam kelompok.

Strategi Pencegahan Efektif Menurut Mahasiswa

Ketika diminta menyampaikan strategi pencegahan yang dianggap paling efektif, sebanyak 46,3% mahasiswa menyatakan bahwa pembagian tugas secara jelas sejak awal merupakan langkah paling penting. Hal ini dinilai dapat membangun rasa tanggung jawab, mengurangi konflik internal, serta menciptakan transparansi dalam proses pengerjaan tugas. Di samping itu, beberapa responden juga menyarankan agar anggota kelompok dipilih sendiri, bukan ditentukan secara acak, agar tercipta rasa keterikatan emosional antaranggota. Beberapa mahasiswa juga menilai bahwa keterlibatan dosen dalam proses evaluasi kelompok penting untuk memastikan bahwa kontribusi tiap individu tercatat dan dihargai. Prasetyo & Fitriana (2023) mendukung pendekatan ini dengan menyarankan penggunaan platform manajemen proyek berbasis teknologi yang dapat merekam kontribusi individu secara digital, sehingga memudahkan proses evaluasi.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa social loafing atau kemalasan berkontribusi dalam dinamika kerja kelompok mahasiswa di perguruan tinggi menjadi masalah yang cukup signifikan. Fenomena ini tidak hanya mempengaruhi performa kelompok secara kolektif, tetapi juga berdampak negatif terhadap semangat kerja sama, kesehatan mental, dan produktivitas

mahasiswa. Faktor-faktor penyebab social loafing meliputi kurangnya kohesivitas, persepsi rendah terhadap kemampuan diri, dan kurangnya mekanisme pengawasan yang efektif. Untuk mengatasi masalah tersebut, beberapa strategi yang diusulkan meliputi pembagian tugas yang jelas sejak awal, pemilihan anggota kelompok berdasarkan ikatan emosional, keterlibatan dosen dalam proses evaluasi, serta penggunaan platform manajemen proyek berbasis teknologi untuk merekam kontribusi individu. Selain itu, penerapan kontrak kerja kelompok yang menetapkan peran, tenggat waktu, dan mekanisme evaluasi juga dinilai dapat meningkatkan tanggung jawab anggota. Pendekatan komunikatif dan respons yang tegas terhadap perilaku tidak aktif dari anggota juga penting untuk menciptakan iklim kerja kelompok yang sehat dan produktif. Secara keseluruhan, penanganan social loafing membutuhkan pendekatan sistemik dan kolaboratif yang melibatkan kesadaran semua pihak dalam menciptakan suasana kerja kelompok yang harmonis, transparan, dan bertanggung jawab. Upaya-upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan efektivitas kerja sama dan kualitas hasil tugas kelompok mahasiswa di perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, C., Salawaty, M. D., & Enzelika. (2024). Pengaruh Social Loafing Terhadap Performa Akademik Mahasiswa Universitas Batam. *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, 6(3).
- Bestari, M., Oktari, R. S., & Purna, D. (2022). Perilaku Social Loafing Mahasiswa Dalam Mengerjakan Tugas Kelompok Melalui Sistem Daring. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 17(1), 1–10.
- Fadilla, Z., Taqwin, N., Masita, M., Ardiawan, K. N., Sari, M. E., Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., & Hasda, S. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. *Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*.
- Karana, A. C., & Margaretha, M. E. G. (2023). Hubungan Antara Motivasi berprestasi dengan Sosial Loafing Pada Mahasiswa Dalam Tugas Kelompok Selama Perkuliahan Daring. *Jurnal Experientia*, 11(1).
- Kotimah, C., & Laksmiwati, H. (2021). Hubungan Kohesivitas Kelompok Dengan Kecenderungan Social Loafing Pada Mahasiswa Selama Pembelajaran Daring. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(3), 101–110.
- Krisnasari, E. S. D., & Purnomo, J. T. (2021). Hubungan kohesivitas dengan kemalasan sosial Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 14.
- Raffles, F., & Tiza, H. M. (2024). Perbedaan Social Loafing Pada Mahasiswa Dalam Mengerjakan Tugas Kelompok Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Jurnal Intensi: Integrasi Riset Psikologi*, 2(2), 47.
- Wirayudha, A., Shakti, F. F., & Ariq, M. R. (2024). Kesulitan Mahasiswa Dalam Membagi Tugas Kelompok Sebagai Efek Terhadap Perilaku Social Loafing. *Jurnal Academy of Education*, 15(1), 149.
- Wowor, F. A., Zubair, A. G. H., & Minarni, M. (2024). Peran Self-efficacy Terhadap Social Loafing Pada Mahasiswa di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(1), 130–135.